**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan dalam suatu masyarakat terlihat pada kondisi yang ada pada masyarakat itu sendiri, baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Sejalan dengan semakin meningkatnya kegiatan pembangunan nasional, peran serta pihak swasta dalam pelaksanaan pembangunan akan semakin ditingkatkan pula. Keadaan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung akan menuntut lebih aktifnya kegiatan di bidang pembiayaan. Berbagai upaya dalam menghimpun dana masyarakat telah dilakukan, karena pada hakikatnya perluasan usaha membutuhkan pembiayaan dana dan peralatan modal yang besar. Dalam hal pembiayaan dana, selain melalui pihak perbankan dan lembaga keuangan non bank, dikenal pula sistem pembiayaan alternatif lainnya, yakni sistem “*leasing”*.

Kegiatan *leasing* ini sangat bervariasi menurut kontraknya, variabel-variabel itu misalnya lama masa penyewaan, persyaratan pembayaran, dan pembelian, ayat-ayat mengenai pembatalan dan sanksi-sanksi, jaminan oleh penyewa mengenai nilai sisa, jumlah dan waktu pembayaran biaya-biaya tertentu seperti pemeliharaan, asuransi, dan pajak. Hal-hal tersebut harus dipertimbangkan dalam menentukan perlakuan akuntansi yang tepat dalam transaksi *leasing* ini.

*Leasing* merupakan perjanjian yang memberikan hak untuk menggunakan properti, pabrik, atau peralatan, biasanya dalam periode waktu yang ditetapkan. *Leasing* dapat diartikan pula sebagai kontrak untuk menggunakan dengan imbalan antara pemilik properti (*lessor*) dan penyewa (*lessee*). *Leasing* ini menetapkan persyaratan yang menyatakan bahwa *lessee* mempunyai hak untuk menggunakan properti *lessor* dengan kompensasi yang harus dibayarkan kepada *lessor* sebagai imbalannya. Properti yang di-*leasing* dapat meliputi aktiva tetap (*real*) maupun bergerak (*personal*), properti bergerak meliputi aktiva berwujud (seperti mesin, peralatan, atau alat transportasi, dan aktiva tidak berwujud tertentu seperti hak paten) (Dyckman dkk, 2002:302).

1

Perusahaan sebagai organisasi modern yang memiliki kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang dibebankan kepadanya. Selain mencari laba, tujuan lain perusahaan yaitu menginginkan pertumbuhan yang terus-menerus, kelangsungan hidup, dan guna mendapatkan kesan positif di mata publik. Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen sebagai pihak yang diserahi tanggung jawab memiliki atau menguasai faktor-faktor produksi. Proses ini dimaksudkan untuk menghasilkan penerimaan kas melalui penjualan produksi tersebut yang menjadi salah satu sumber dana utama bagi pelaksanaan kegiatan perusahaan.

Untuk menghasilkan produk ini maka peranan aktiva tetap sangat besar, seperti lahan sebagai tempat berproduksi, bangunan sebagai tempat pabrik, atau kantor, mesin dan peralatan sebagai alat untuk berproduksi kendaraan sebagai alat transportasi maupun untuk mengangkut hasil produksi, serta inventaris seperti meja, kursi, lemari dan lain-lain sebagai alat pendukung kegiatan perusahaan.

Dalam rangka pengembangan perusahaan, biasanya perusahaan akan selalu berusaha untuk mengganti aktiva yang lama dengan aktiva yang baru. Penggantian atas aktiva tetap ini mungkin disebabkan karena aktiva tetap tersebut telah habis masa umur ekonomisnya atau karena rusak dan tidak dapat lagi digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan disisi lain, kegiatan operasional perusahaan menuntut adanya pengadaan aktiva tetap yang baru. Pengadaan aktiva tetap ini dapat dipenuhi oleh perusahaan dalam bentuk sewa guna usaha atau *leasing*. Penggunaan sewa guna usaha sebagai sarana mengalihkan hak untuk menggunakan suatu harta kepada pihak lain telah mengalami pertumbuhan yang pesat, hal ini disebabkan semakin bervariasinya jenis aktiva tetap yang dapat di-*leasing* diantaranya kendaraan, mesin, alat-alat berat, sampai dengan aset berteknologi canggih. Hadirnya perusahaan sewa guna usaha ini semakin mempopulerkan dan menambah kiprah kegiatan bisnis sewa guna usaha sebagai sumber pembiayaan lain disamping cara-cara pembiayaan konvensional yang lazim dilakukan melalui perbankan.

Sewa guna usaha di Indonesia diperkenalkan dengan dikeluarkannya Keputusan Bersama (SKB) Menteri Keuangan, Menteri Perindustrian dan Menteri Perdagangan Nomor 122/MK/IV/2/1979, Nomor 32/M/SK/1974 dan Nomor 30/Kpb/I/1974 tertanggal 7 Februari 1974, yang pada saat itu kegiatan sewa guna usaha masih terbatas (Miharni, 2003). Dunia akuntansi melihat perkembangan sewa guna usaha yang pesat di Indonesia, sehingga diperlukan suatu acuan mengenai perlakuan akuntansi transaksi sewa guna usaha tersebut secara khusus yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencatat dan melaporkan transaksi sewa guna usaha dalam laporan keuangan, sehingga dihasilkan suatu laporan keuangan yang wajar dan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Selain itu, perlakuan akuntansi untuk transaksi sewa guna usaha perlu diterapkan secara konsisten mengacu pada ketentuan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu berupa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.30 tentang sewa guna usaha dalam rangka penyusunan laporan keuangan perusahaan.

PT Bumi Sarana Beton merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi yang dalam kegiatan usahanya melakukan sewa guna usaha (*leasing*) aktiva tetap dalam pengadaan alat-alat beratnya untuk menunjang aktivitas operasional. Permasalahan muncul ketika perlakuan dan beberapa pencatatan transaksi aktiva tetap yang di*lease* belum sesuai dengan PSAK No. 30 yaitu dalam penentuan masa sewa aktiva tetap dan pemisahan akun antara aktiva yang diperoleh dari kegiatan *leasing* dan yang bukan dari kegiatan *leasing*. Hal ini menjadi fokus dalam penelitian ini, apakah praktik yang dilakukan oleh PT Bumi Sarana Beton sesuai dengan penerapan PSAK No. 30 tentang akuntansi *leasing* aktiva tetap pada pencatatan dan pengakuan atas transaksi yang dilakukan secara *leasing* tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berminat untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Analisis Penerapan PSAK No. 30 tentang Akuntansi *Leasing* Aktiva Tetap pada PT Bumi Sarana Beton”**.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang ingin dipecahkan, yaitu: “Bagaimana penerapan akuntansi *leasing* yang digunakan oleh PT Bumi Sarana Beton?”

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui penerapan akuntansi *leasing* yang di gunakan oleh PT Bumi Sarana Beton”.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi PT Bumi Sarana Beton dalam menerapkan akuntansi *leasing* aktiva tetap berdasarkan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia.
3. Sebagai sarana informasi bagi masyarakat bahwa semua kegiatan pencatatan akuntansi perusahaan diatur dalam PSAK.
4. Manfaat Teoritis
5. Bagi civitas akademika Universitas Negeri Makassar, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi beberapa penelitian dengan objek peneliti yang sejenis.
6. Bagi penulis dan para pembaca, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas khasanah keilmuan khususnya ilmu akuntansi *leasing* aktiva tetap.